



Available online at: <http://smartkids.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/smartkids>

SMART KIDS JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Copyright © 2020, SMART KIDS, e-ISSN: 2598-2214, ISSN cetak: 2581-2548

This is an open access article under the CC BY-NC-SA

License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PERAN GURU DALAM MENANGANI PERILAKU TANTRUM PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK HARAPAN BUNDA KELURAHAN AUR KENALI KECAMATAN TELANAIPURA KOTA JAMBI

Shamila Anisa Putri

e-mail: shamilaanisaputri@gmail.com

Siti Maria Ulfa

e-mail: Sitimariaulfa@uinjambi.ac.id

Fiqi Nurmanda Sari

e-mail : Fiqinurmandasari@uinjamni.ac.id

¹²³ Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Received: 29 10 2020 / Accepted: 29 10 2020 / Published online: 13 12 2020

© 2020 PIAUD UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku tantrum yang muncul pada anak usia dini, faktor-faktor penyebabnya, serta peran guru dalam menangani perilaku tersebut di Taman Kanak-Kanak Harapan Bunda. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas B1, guru kelas B2, kepala sekolah, serta anak yang menunjukkan gejala tantrum. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pola perilaku tantrum anak bervariasi mulai dari menangis, menjerit, berguling di lantai, hingga agresif terhadap teman sebaya. Faktor penyebab tantrum mencakup keinginan tidak terpenuhi, kurangnya kemampuan komunikasi anak, dan pengaruh lingkungan sosial. Guru memiliki peran krusial sebagai pendamping emosional yang menangani tantrum melalui strategi pendekatan emosional, penerapan disiplin positif, serta pemberian pemahaman bertahap. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa penanganan tantrum yang tepat secara kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dapat membantu anak meningkatkan regulasi emosi serta interaksi sosial positif.

Kata kunci : tantrum, anak usia dini, peran guru

Abstract

This study aims to identify the behavior patterns of temper tantrums in early childhood, their underlying factors, and the role of teachers in managing such behavior at Harapan Bunda Kindergarten. A qualitative approach with a descriptive method was employed. The research subjects included the teacher of class B1, the teacher of class B2, the school principal, and children exhibiting tantrum symptoms. Data were gathered through triangulation techniques, comprising observation, interviews, and documentation. The data analysis technique followed the



Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicated that the children's tantrum behavior patterns varied from crying, screaming, and rolling on the floor to aggressive behavior toward peers. Factors causing tantrums included unfulfilled desires, lack of communication skills in children, and social environmental influences. Teachers play a crucial role as emotional facilitators who manage tantrums through emotional approach strategies, positive discipline implementation, and gradual guidance. The implications of this study suggest that appropriate and collaborative tantrum management among teachers, principals, and parents can effectively help children improve their emotional regulation and positive social interactions.

Keywords: *tantrum, early childhood, teacher's role*

Pendahuluan

Perilaku tantrum pada anak usia dini merupakan salah satu fenomena kompleks dalam dinamika perkembangan sosial emosional yang sering kali ditemui oleh pendidik di lembaga taman kanak-kanak. Secara hakiki, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wadah pembinaan terstruktur yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan fisik maupun mental mereka. Berdasarkan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14, rangsangan pendidikan pada fase usia emas (*golden age*) sangat krusial dalam mempersiapkan kesiapan mental anak sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sifat dasar anak usia dini cenderung meniru (*modeling*) apa yang dilakukan oleh orang-orang terdekat di sekitar mereka. Oleh sebab itu, Samsinar (2022, p. 142) mengemukakan bahwa guru dan orang tua wajib menempatkan diri sebagai figur atau *role model* terbaik demi mengarahkan anak agar memiliki kebiasaan baik dan akhlak terpuji sejak dini. Pemanfaatan pemahaman yang mendalam mengenai stimulasi perkembangan ini menuntut guru untuk tidak sekadar melaksanakan pengajaran akademis, melainkan juga aktif mengeksplorasi langkah strategis dalam mengelola proses adaptasi perilaku siswa di kelas.

Dalam realitas instruksional di sekolah, pemenuhan tugas perkembangan sering kali terhambat oleh ledakan emosi anak yang tidak terkontrol, yang dikenal sebagai temper tantrum. Perilaku tantrum pada anak usia dini dipandang sebagai bagian normal dari fase perkembangan mereka, yang kerap kali muncul sebagai bentuk respons adaptif terhadap rasa frustrasi yang ekstrem atau akibat ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan kebutuhan serta keinginan mereka secara verbal kepada orang dewasa. Terkait dimensi perkembangan ini, Kurniawati dan Utama (2023, p. 420) menyoroti bahwa pola asuh di rumah serta kualitas interaksi sosial anak di lingkungan sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam memicu ataupun mereduksi kemunculan perilaku tantrum tersebut. Jika manifestasi tantrum ini dibiarkan memuncak tanpa adanya intervensi dini yang tepat, dikhawatirkan akan mengganggu iklim kondusif pembelajaran kelas dan menghambat pembentukan regulasi emosi positif anak di masa depan.

Pemecahan masalah tantrum di lingkungan sekolah menuntut pemahaman konseptual yang kokoh mengenai karakteristik dan batasan perilakunya. Novita Agustina dan M.Kep (2022, p. 1) mengklasifikasikan temper tantrum sebagai kondisi luapan emosi yang wajar dijumpai pada anak rentang usia 15 bulan sampai 6 tahun. Namun, tantrum dapat berubah menjadi perilaku manipulatif apabila anak



secara sengaja menggunakannya sebagai mekanisme untuk mengontrol lingkungan dan memaksakan kehendak agar keinginannya dituruti. Fenomena tantrum manipulatif ini sering kali terekspresikan di sekolah dalam bentuk tindakan fisik seperti menangis histeris, merengek tanpa henti, memukul teman, hingga berguling-guling di atas lantai kelas. Di skala nasional, prevalensi perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Indonesia sebenarnya berada pada angka yang sangat signifikan dan fluktuatif, yakni berkisar antara 23% hingga 83%. Menurut Sari et al. (2022, p. 12), variasi angka prevalensi ini sangat bergantung pada efektivitas metode pengasuhan orang tua, kenyamanan stimulasi lingkungan, serta kompetensi pendekatan pedagogis yang digunakan oleh guru di sekolah.

Apabila ditinjau dari aspek penyebabnya, tantrum dipicu oleh faktor internal dan eksternal anak yang saling berkelindan. Faktor internal mencakup kematangan emosional anak yang belum sempurna, faktor temperamen bawaan, rasa lapar, hingga kelelahan fisik akibat kurang tidur. Lestari dan Putri (2021, p. 88) menambahkan bahwa kondisi fisik anak yang kelelahan atau sedang dalam kondisi sakit secara signifikan menurunkan ambang toleransi mereka terhadap stres, sehingga memperbesar probabilitas terjadinya ledakan kemarahan. Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kurang nyaman, konflik interaksi sosial antar-teman sebaya, dan ketidakselarasan pola asuh rumah tangga. Maya Sari (2024, p. 67) menegaskan bahwa penerapan pola asuh yang tidak konsisten di rumah—seperti kecenderungan orang tua yang terlalu memanjakan dan selalu menuruti semua keinginan anak agar anak diam—akan menciptakan habituasi tantrum yang sulit dikendalikan ketika anak berhadapan dengan aturan ketat di lingkungan sekolah. Selain itu, Aliyah et al. (2024, p. 105) memaparkan bahwa keterbatasan kemampuan komunikasi anak untuk mengutarakan maksudnya secara verbal

memaksa mereka menggunakan tantrum sebagai bentuk penyaluran rasa frustrasi emosional. Stres sosial anak ini kian diperparah oleh adanya dinamika persaingan atau perebutan alat permainan edukatif dengan kelompok sebaya di dalam kelas.

Wawasan rencana pemecahan masalah difokuskan pada optimalisasi kompetensi profesional dan keterlibatan aktif peran guru kelas. Guru memegang peranan krusial sebagai pengamat, pendeteksi awal, pembimbing, mediator, sekaligus fasilitator emosional anak. Jones dan Kootz (2016, p. 45) menyatakan bahwa pengamatan yang cermat dan berkesinambungan dari seorang guru memungkinkannya untuk mengenali faktor pemicu spesifik dari tantrum anak, sehingga intervensi mitigasi dapat dilakukan secara tepat waktu. Dalam mengelola ledakan emosi tersebut, guru dituntut untuk tidak sekadar fokus mengarahkan perilaku fisik luar anak, tetapi juga wajib mengajarkan keterampilan regulasi emosi inti internal kepada mereka. Berkenaan dengan hal tersebut, Smith (2018, p. 92) menegaskan bahwa guru yang efektif adalah pendidik yang mampu melatih anak menenangkan diri menggunakan strategi relaksasi sederhana, seperti pernapasan dalam, atau membimbing mereka untuk berani mengungkapkan perasaan menggunakan bahasa lisan yang santun.

Di samping itu, penciptaan iklim lingkungan belajar yang aman dan suportif di sekolah terbukti efektif dalam mereduksi intensitas gangguan emosi siswa. Green dan Thompson (2020, p. 114) merumuskan wawasan bahwa lingkungan sekolah yang positif, stabil, dan penuh rasa penerimaan mampu menurunkan frekuensi kemunculan tantrum dengan cara memberikan rasa aman yang tinggi bagi anak. Landasan pendekatan ini sejalan dengan pandangan Khairanti dan Rustam (2024, p. 145), yang memaparkan bahwa penanganan tantrum yang sukses mensyaratkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi akar penyebab emosi, memberikan bimbingan kasih sayang yang tulus, serta mengalihkan perhatian anak melalui aktivitas bermain terapeutik yang



menenangkan. Strategi penanganan ini mencakup sikap guru yang tetap tenang, berempati, menjauhi kekerasan, serta menerapkan prinsip-prinsip disiplin positif secara konsisten.

Namun, dalam tataran implementasi praktisnya, guru kerap dihadapkan pada hambatan manajerial dan teknis di lapangan. Hambatan eksternal utama mencakup kurangnya keselarasan pola asuh antara pihak sekolah dan rumah, minimnya sarana prasarana penunjang yang memadai, keterbatasan rasio tenaga pengajar dibandingkan jumlah siswa, hingga masih minimnya pemahaman mendalam sebagian guru mengenai manajemen perilaku tantrum. Oleh sebab itu, solusi strategis memerlukan keterlibatan sinergis dari seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) sekolah. Brown (2019, p. 78) mengemukakan bahwa kolaborasi yang komunikatif dan terarah antara guru dan orang tua adalah kunci utama untuk mencapai pemahaman kontekstual yang mendalam serta perumusan solusi penanganan anak yang berkesinambungan. Kerja sama konsultatif ini diperkuat oleh peran kepala sekolah dalam memfasilitasi peningkatan kualitas guru melalui pelatihan tata kelola emosi anak usia dini di sekolah formal. Fokus penelitian kualitatif deskriptif ini dikonsentrasikan secara mendalam pada pola perilaku anak yang menunjukkan indikasi tantrum di Taman Kanak-Kanak Harapan Bunda Kelurahan Aur Kenali Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

Berdasarkan rasionalisasi latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif variasi pola perilaku tantrum anak, memetakan faktor-faktor kausalitas internal maupun eksternal yang melatarbelakanginya, serta mengeksplorasi strategi peran nyata yang dijalankan oleh guru kelas dalam menangani perilaku tersebut di Taman Kanak-Kanak Harapan Bunda. Hasil dari kajian ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoretis berupa sumbangsih khazanah keilmuan mengenai teori perkembangan sosial emosional anak prasekolah serta

menjadi referensi data empiris lanjutan bagi para peneliti di bidang PAUD. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi para guru dalam merancang langkah intervensi dini yang aplikatif, mempermudah pengelolaan iklim kelas yang aman dan kondusif, meminimalkan hambatan pengelolaan manajemen konflik emosi anak, serta membangun pola kemitraan kolaboratif yang kokoh bersama orang tua demi mengoptimalkan kapasitas regulasi emosi anak sejak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran mendalam, faktual, dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang terlibat langsung di lapangan untuk mengamati, mewawancarai, dan mengumpulkan data secara natural. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Harapan Bunda yang berlokasi di Kelurahan Aur Kenali, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Proses pengumpulan data lapangan dan analisis berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, terhitung sejak tahap persiapan, perizinan, hingga penyelesaian pengambilan data pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Sumber data atau informan dalam penelitian ini dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*) demi memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan fokus kajian. Subjek utama penelitian terdiri dari guru kelas B1, guru kelas B2, dan Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Harapan Bunda, serta didukung oleh informasi konfirmasi dari orang tua siswa yang bersangkutan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi metode, yang meliputi observasi partisipatif pasif terhadap aktivitas anak yang menunjukkan gejala tantrum di lingkungan sekolah, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang terstruktur bersama para guru dan kepala



sekolah, serta studi dokumentasi berupa catatan perkembangan perilaku anak, dokumen visi misi sekolah, dan foto kegiatan harian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara mengalir semenjak sebelum masuk lapangan, selama di lapangan, hingga selesai di lapangan yang mencakup empat tahapan pokok. Tahap pertama adalah pengumpulan data mentah hasil observasi dan wawancara. Tahap kedua adalah reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan data pada pola perilaku tantrum, faktor penyebab, dan peran guru. Tahap ketiga adalah penyajian data (*data display*) yang diorganisasikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) guna menghasilkan pemahaman yang kredibel.

Untuk menjamin keabsahan dan akurasi hasil penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan pengujian standar keabsahan data melalui beberapa teknik utama. Pertama, dilakukan uji kredibilitas (*credibility*) dengan menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan data hasil wawancara antara guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua) serta triangulasi teknik (menyilangkan kesesuaian antara hasil observasi lapangan, transkrip wawancara, dan bukti dokumentasi tertulis). Kedua, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan di sekolah untuk memastikan konsistensi perilaku subjek yang diteliti, serta melaksanakan *member check* guna mengonfirmasi kembali hasil rekaman wawancara kepada para informan agar tidak terjadi salah tafsir.

Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian kualitatif deskriptif ini berhasil menghimpun data bersih dari lapangan mengenai dinamika perilaku tantrum anak usia dini, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta bagaimana

peran nyata yang dilakukan oleh guru kelas dalam melakukan intervensi penanganan emosi tersebut di Taman Kanak-Kanak Harapan Bunda Kota Jambi.

Pola Perilaku Tantrum Anak Usia Dini Berdasarkan hasil observasi verbal dan wawancara mendalam terhadap guru kelas B1 dan B2, manifestasi klinis dan pola perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh anak usia 5–6 tahun di sekolah memiliki variasi tingkatan yang cukup beragam. Pola perilaku ini secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk eskalasi utama, yaitu tantrum verbal ringan, tantrum fisik nonverbal, dan tantrum agresif destruktif. Pada tingkatan ringan, anak meluapkan emosinya dalam bentuk menangis, merengek, memprotes dengan nada tinggi, atau mendengus kesal. Jika keinginan anak tetap tidak terpenuhi, perilaku tersebut mengalami eskalasi menjadi tantrum fisik, di mana anak mulai menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kaki, melempar tubuhnya ke lantai kelas, hingga berguling-guling. Pada fase puncak yang paling ekstrem, anak menunjukkan tindakan agresif destruktif seperti memukul meja, melempar alat permainan edukatif, serta melakukan agresi fisik berupa mencubit atau memukul teman sebaya yang berada di dekatnya. Data komparatif mengenai pola perilaku tantrum anak di lapangan disajikan secara ringkas pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Variasi Pola Perilaku Tantrum Anak di Sekolah

N o	Kategori Tantrum	Bentuk Perilaku yang Teramati di Lapangan
1	Verbal Ringan	Merengek, menangis pelan, memprotes instruksi guru, mendengus kesal.
2	Fisik Nonverbal	Menjerit-jerit histeris, menghentak kaki, menjatuhkan diri, berguling di lantai.



No	Kategori Tantrum	Bentuk Perilaku yang Teramati di Lapangan	Implementasi Peran Guru dalam Menangani Perilaku Tantrum Dalam menghadapi fenomena luapan emosi tersebut, para guru di Taman Kanak-Kanak Harapan Bunda telah mengimplementasikan serangkaian tindakan nyata yang mencerminkan fungsi profesional mereka sebagai pendidik, pengasuh, dan fasilitator emosional. Guru tidak menggunakan tindakan kekerasan atau bentakan keras, melainkan mengutamakan pendekatan psikologis yang humanis dan persuasif. Langkah penanganan bersih yang dilakukan guru terbagi menjadi tiga tahapan strategis. Pertama, tindakan preventif, yaitu menciptakan lingkungan kelas yang stabil, membuat kesepakatan aturan yang jelas, serta mengamati perubahan gestur anak secara dini sebelum emosinya meledak. Kedua, tindakan kuratif saat tantrum terjadi, yang meliputi strategi penenangan diri (guru tetap tenang), memindahkan anak ke sudut kelas yang aman (<i>time-out</i> edukatif), memberikan pelukan hangat yang menenangkan, serta melakukan teknik pengalihan perhatian (<i>distraksi</i>) melalui media bermain yang menarik perhatian anak. Ketiga, tindakan edukatif pasca-tantrum, di mana guru mengajak anak berkomunikasi secara terapeutik dari hati ke hati, mendengarkan keluhan anak setelah emosinya stabil, dan memberikan pemahaman logis mengenai cara mengungkapkan kemarahan secara positif tanpa merusak lingkungan.
3	Agresif Destruktif	Melempar mainan, memukul meja, mencubit atau mendorong teman sebaya.	

Tabel 2 di atas memperjelas bahwa luapan emosi anak tidak bersifat tunggal, melainkan bergerak secara gradual dari respons verbal hingga tindakan fisik luar yang destruktif. Guru kelas melaporkan bahwa durasi tantrum bervariasi antara 5 hingga 20 menit, tergantung pada seberapa cepat stimulasi pemicu di sekeliling anak dapat dialihkan atau ditenangkan.

Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Tantrum Anak Hasil analisis data bersih mengenai kausalitas menunjukkan bahwa munculnya temper tantrum pada siswa di Taman Kanak-Kanak Harapan Bunda dipicu oleh akumulasi dua faktor utama, yaitu faktor internal dari dalam diri anak dan faktor eksternal dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal yang mendominasi adalah kondisi fisik anak yang mengalami kelelahan akibat aktivitas bermain, rasa lapar menjelang jam pulang sekolah, serta hambatan komunikasi bahasa lisan di mana anak kesulitan mengekspresikan keinginannya secara verbal kepada guru sehingga berujung pada rasa frustrasi yang mendalam. Sementara itu, faktor eksternal dipicu oleh adanya perubahan rutinitas harian yang mendadak, lingkungan kelas yang terlalu bising, pengaruh pola asuh di rumah yang terlalu memanjakan (permissif), serta terjadinya konflik interaksi sosial seperti perebutan alat permainan edukatif (APE) dengan teman sekelas. Hambatan sosial berupa ego anak usia dini yang masih tinggi dalam mempertahankan mainannya menjadi salah satu pemicu harian yang paling sering menginisiasi ledakan kemarahan anak di area bermain sekolah.

Sinergi dan hambatan dalam penanganan tantrum ini juga melibatkan peran Kepala Sekolah melalui penyediaan kebijakan lingkungan inklusif serta pelibatan aktif orang tua murid. Guru secara konsisten mengadakan buku catatan harian dan sesi konsultasi bersama orang tua agar langkah disiplin positif yang diterapkan di sekolah dapat diteruskan secara selaras di dalam lingkungan keluarga. Melalui penerapan peran guru yang sabar dan konsisten ini, data hasil evaluasi menunjukkan terjadinya penurunan frekuensi dan intensitas durasi



tantrum pada sebagian besar anak subjek penelitian seiring berjalannya waktu.

Pembahasan

Bagian pembahasan ini memegang peranan krusial untuk mengupas tuntas makna filosofis dan teoretis dari hasil temuan lapangan yang telah dipaparkan sebelumnya. Tujuan utama dari pembahasan ini adalah menjawab rumusan masalah secara eksplisit, menafsirkan setiap eskalasi temuan menggunakan logika perkembangan anak, serta mengintegrasikan data riil dari Taman Kanak-Kanak Harapan Bunda ke dalam kumpulan pengetahuan ilmiah yang telah mapan mengenai regulasi emosi anak usia dini. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif deskriptif, tujuan penelitian ini telah tercapai dengan membuktikan secara empiris bahwa manifestasi perilaku tantrum anak di sekolah memiliki variasi pola yang unik, dipicu oleh kombinasi faktor kausalitas internal maupun eksternal yang saling berkelindan, serta berhasil dikelola dan direduksi secara signifikan melalui optimalisasi berbagai dimensi peran strategis yang dijalankan oleh guru kelas.

Dalam menjawab masalah penelitian yang pertama mengenai pola perilaku tantrum, temuan lapangan menyimpulkan secara eksplisit bahwa ekspresi emosional anak usia 5–6 tahun di sekolah terbagi menjadi dua tipologi utama yang manifes melalui tiga fase berurutan, yaitu fase eskalasi, puncak, dan resolusi. Pola pertama ditunjukkan oleh subjek MG yang mengekspresikan tantrum secara fisik-agresif (berteriak, menghentakkan kaki, melempar benda, dan memukul teman), sedangkan pola kedua ditunjukkan oleh subjek SNK yang mengekspresikan tantrum secara sensitif-verbal (menangis kencang, merengek, rewel, dan menarik diri dari aktivitas kelas). Penafsiran logis terhadap fenomena ini mengindikasikan bahwa ledakan emosi tersebut bukanlah bentuk kenakalan sengaja, melainkan suatu sinyal alamiah dari keterbatasan kapasitas perkembangan anak dalam meregulasi ego

dan mengartikulasikan rasa frustrasinya ke dalam bentuk komunikasi verbal yang konstruktif. Sesuai dengan logika psikologi perkembangan, anak usia dini sering kali terjebak dalam batas ketidakmampuannya menyampaikan pesan kepada orang dewasa, sehingga tubuh dan tindakan fisik mereka mengambil alih peran sebagai saluran pembuangan stres batiniah. Temuan mengenai pola variatif ini terintegrasi secara kuat dengan konseptualisasi dari Novita Agustina dan M.Kep (2022) yang menegaskan bahwa tantrum merupakan respons normal dari fase transisi emosional anak yang belum matang. Karakteristik luapan agresif yang ditunjukkan subjek MG juga mengonfirmasi studi dari Safitri et al. (2021) yang berargumen bahwa luapan frustrasi anak prasekolah cenderung bermanifestasi menjadi agresi fisik luar apabila ego sentris mereka mengalami benturan mendadak dengan realitas sosial di sekitarnya.

Selanjutnya, untuk menjawab masalah penelitian kedua mengenai faktor-faktor penyebab tantrum, hasil analisis data menyimpulkan secara eksplisit bahwa kausalitas temper tantrum bersifat multifaktorial, yang lahir dari akumulasi dinamika internal diri anak dan stimulasi eksternal lingkungan. Secara internal, faktor perubahan suasana hati (*mood*), kesulitan mengekspresikan diri, serta kelelahan fisik akibat kurang tidur terbukti menjadi pemicu utama yang menurunkan ambang batas toleransi stres anak, seperti yang dialami secara konsisten oleh subjek SNK akibat sering tidur larut malam. Logikanya, kondisi biologis yang letih secara otomatis melemahkan kontrol kognitif anak terhadap stimulus negatif. Secara eksternal, tantrum dipicu oleh adanya distorsi interaksi sosial berupa konflik perebutan alat permainan edukatif (APE) dengan teman sebaya di kelas, serta pengaruh pola asuh permisif di rumah yang terlalu memanjakan anak. Penafsiran logis terhadap pengaruh pola asuh permisif menunjukkan terjadinya disonansi perilaku yang hebat ketika anak berpindah dari lingkungan rumah ke



lingkungan sekolah formal. Anak yang di rumahnya terbiasa mendapatkan seluruh keinginannya tanpa batas akan mengalami keguncangan emosi ketika di sekolah dihadapkan pada aturan kelompok, kewajiban mengantre, dan keharusan berbagi. Temuan kausalitas eksternal ini sejalan dengan rujukan ilmiah dari Salamah (2019) yang menyimpulkan bahwa kebiasaan tantrum anak dapat berkembang menjadi mekanisme manipulasi emosional apabila lingkungan keluarga melonggarkan batas kedisiplinan dan selalu menuruti kemarahan anak demi menghentikan tangisannya. Lebih lanjut, benturan sosial dalam memperebutkan mainan yang memicu tantrum di area bermain sekolah memvalidasi pemikiran teoretis Lailiyah (2022), bahwa lembaga taman kanak-kanak berpotensi menjadi ruang picu stres interpersonal apabila anak belum dibekali dengan keterampilan sosial dasar.

Bagian paling esensial dari pembahasan ini adalah keberhasilan dalam menjawab masalah penelitian ketiga, yaitu pembuktian efektivitas implementasi peran guru dalam menanggulangi perilaku tantrum anak di sekolah. Guru di Taman Kanak-Kanak Harapan Bunda terbukti tidak menggunakan pendekatan koersif atau hukuman fisik, melainkan secara konsisten mengoptimalkan peran multikulturalnya sebagai pendamping emosional, fasilitator, dan mediator melalui serangkaian tindakan persuasif yang terstruktur. Langkah kuratif yang dilakukan guru, seperti bersikap tenang (tidak panik), memberikan pelukan hangat yang menenangkan, mengelus punggung anak, berbicara dengan nada lembut, hingga memindahkan anak ke ruang khusus/kantor yang lebih tenang, mencerminkan penerapan strategi *co-regulation* yang sangat logis. Logika teoretisnya menunjukkan bahwa ketenangan yang dipancarkan oleh guru berfungsi sebagai peredam gelombang emosi anak yang sedang kacau, sekaligus memberikan ruang aman bagi sistem saraf anak untuk bertransisi dari fase puncak menuju fase resolusi yang damai. Setelah emosi anak stabil, peran edukatif guru yang

membimbing anak meminta maaf serta mengajarkan teknik komunikasi yang baik dalam menyelesaikan konflik terbukti efektif menanamkan pemahaman kognitif jangka panjang pada anak.

Temuan mengenai efektivitas tindakan terapeutik dan komunikatif guru ini mengintegrasikan dan memperkuat kumpulan pengetahuan dari Khairanti dan Rustam (2024), yang menyatakan bahwa identifikasi dini terhadap akar masalah, pemberian dukungan psikologis yang konsisten, dan penyediaan ruang transisi yang menenangkan merupakan kunci utama keberhasilan penanganan emosi anak di lembaga PAUD formal. Keberhasilan intervensi di TK Harapan Bunda ini juga memvalidasi pemikiran teoretis Harahap dan Sinaga (2024) mengenai urgensi membangun sinergi komunikasi dan menyelaraskan pola stimulasi disiplin positif antara pihak guru di sekolah dengan orang tua di rumah agar perubahan perilaku anak dapat bersifat permanen dan berkesinambungan. Sebagai posisi akhir temuan terhadap teori yang ada, penelitian kualitatif ini berhasil memberikan modifikasi praktis terhadap aplikasi teori modifikasi perilaku anak usia dini. Modifikasi tersebut menegaskan sebuah ide baru bahwa reduksi perilaku tantrum di sekolah tidak dapat dicapai secara tunggal melalui ketegasan aturan kelas oleh guru semata, melainkan wajib ditopang oleh dua pilar inklusif lainnya, yakni dukungan kebijakan fasilitas dari kepala sekolah (seperti penyediaan ruang tenang khusus) serta keterbukaan konsultatif yang konsisten dari pihak keluarga. Sinergi tripartit lintas pemangku kepentingan inilah yang menjadi fondasi utama dalam mempercepat pematangan fungsi regulasi emosi serta pembentukan karakter sosial-emosional positif anak sejak usia dini.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data bersih dan pembahasan yang mendalam mengenai fenomena luapan emosi anak di sekolah, dapat disimpulkan secara eksplisit bahwa variasi pola perilaku tantrum yang



muncul pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Harapan Bunda terbagi menjadi dua tipologi utama yang bergerak melalui fase eskalasi, puncak, dan resolusi. Pola pertama berupa tantrum fisik-agresif destruktif (seperti berteriak, menghentakkan kaki, melempar barang, dan memukul teman) serta pola kedua berupa tantrum sensitif-verbal (seperti menangis kencang, merengek, rewel, dan mogok beraktivitas). Dinamika perilaku tersebut didasari oleh faktor kausalitas yang kompleks, meliputi faktor internal (kelelahan fisik akibat kurang tidur, perubahan suasana hati, dan hambatan komunikasi bahasa lisan dalam mengutarakan maksud diri) serta faktor eksternal (konflik perebutan alat permainan edukatif antar-teman sebaya dan disonansi aturan akibat penerapan pola asuh permisif yang terlalu memanjakan anak di rumah). Guna menanggulangi perilaku tersebut, guru kelas secara efektif telah mengimplementasikan peran profesionalnya sebagai pendamping emosional, fasilitator, dan mediator melalui tindakan kuratif-persuasif yang konsisten (seperti menjaga ketenangan diri, memberikan pelukan hangat, melakukan pengalihan fokus bermain terapeutik, dan menerapkan *time-out* edukatif). Keberhasilan pereduksian intensitas tantrum anak di sekolah ini membuktikan bahwa intervensi modifikasi perilaku tidak dapat bertumpu pada ketegasan guru di kelas saja, melainkan wajib ditopang secara kolaboratif oleh pilar inklusif berupa dukungan manajerial kepala sekolah dan keterbukaan komunikasi konsultatif dari orang tua murid di rumah.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah ditarik, terdapat beberapa rekomendasi berharga yang dapat diajukan kepada berbagai pihak terkait. Pertama, bagi guru kelas di Taman Kanak-Kanak Harapan Bunda, disarankan untuk mempertahankan pendekatan disiplin positif nonkoersif yang telah berjalan baik, serta meningkatkan kepekaan dalam mendeteksi gestur awal anak prasekolah sebelum mencapai fase puncak tantrum demi melakukan mitigasi dini

yang lebih cepat. Kedua, bagi kepala sekolah, disarankan untuk menyusun kebijakan inklusif yang lebih sistematis, seperti memfasilitasi program pelatihan periodik tata kelola emosi anak bagi para guru dan menyediakan fasilitas ruang tenang khusus yang representatif bagi proses resolusi emosi anak. Ketiga, bagi para orang tua murid, disarankan untuk membangun komunikasi dua arah yang terbuka bersama pihak sekolah melalui optimalisasi buku catatan harian anak, serta berkomitmen menyelaraskan pola stimulasi disiplin positif di rumah agar tidak lagi menerapkan pola asuh permisif yang dapat memicu habituasi tantrum manipulatif pada diri anak. Terakhir, bagi peneliti lanjutan, disarankan untuk memperluas cakupan studi ini dengan menggunakan pendekatan bauran (*mixed methods*) atau penelitian tindakan kelas (PTK) guna menguji efektivitas jenis permainan terapeutik tertentu yang berskala makro dalam mereduksi temper tantrum anak usia prasekolah secara lebih terukur.

Daftar Rujukan

- Aliyah, et al. (2024). *Analisis ekspresi frustrasi dan hambatan bahasa lisan pada anak prasekolah yang mengalami temper tantrum*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 101-112.
- Anhusadar, L. (2020). *Pendidikan anak usia dini dalam perspektif hukum dan teori perkembangan*. Jurnal Pendidikan Anak, 9(1), 12-25.
- Brown, A. (2019). *Parent-teacher collaboration: Strategies for deep understanding and behavioral solutions in early childhood education*. Academic Press.
- Dimiyati. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dan aplikasinya dalam bimbingan konseling anak usia dini*. Pemuda Press.
- Green, L., & Thompson, R. (2020). *Creating positive and stable school*



- environments to reduce behavioral issues in preschool.* Early Childhood Education Journal, 48(2), 111-120.
- Harahap, R., & Sinaga, M. (2024). *Layanan konsultasi guru dan pola asuh orang tua dalam mengatasi temper tantrum anak prasekolah.* Jurnal Konseling dan Pendidikan, 12(2), 85-94.
- Idhayanti, A., dkk. (2022). *Dinamika emosi normal dan penanganan perubahan perilaku anak usia dini.* Jurnal Psikologi Perkembangan, 14(2), 190-198.
- Jones, M., & Kootz, H. (2016). *Careful observation: Teacher's guide to detecting early signs of temper tantrums in the classroom.* Intervention Press.
- Khairanti, S. (2024). *Strategi guru dalam identifikasi masalah emosional dan penanganan tantrum melalui aktivitas bermain menenangkan.* Jurnal PAUD Masa Kini, 3(1), 40-52.
- Khairanti, S., & Rustam, A. (2024). *Manajemen emosi anak usia dini di lingkungan sekolah formal.* Jurnal Edukasi Citra, 8(2), 145-156.
- Kurniawati, E., & Utama, A. (2023). *Perperan pola asuh dan interaksi sosial terhadap munculnya temper tantrum anak usia dini di sekolah.* Jurnal Ilmiah Potensia, 8(2), 418-426.
- Lestari, I., & Putri, A. (2021). *Pengaruh faktor kelelahan, rasa lapar, dan kondisi fisik terhadap stabilitas emosi anak prasekolah.* Jurnal Psikologi Anak, 14(1), 85-95.
- Mariani, T. (2015). *Prevalensi tantrum dan hubungannya dengan pola komunikasi keluarga.* Jurnal Psikologi Anak, 7(4), 210-219.
- Maya Sari. (2024). *Dampak pola asuh permisif dan tidak konsisten terhadap habituasi temper tantrum anak prasekolah.* Jurnal Edukasi Anak, 12(2), 65-74.
- Novita Agustina, S., & M.Kep. (2022). *Mengenal temper tantrum pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun.* Kesehatan Anak Indonesia.
- Purnama, S. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif PIAUD.* Ar-Ruzz Media.
- Samsinar. (2022). *Urgensi pembentukan akhlak terpuji anak melalui keteladanan orang tua dan guru kelas.* Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(2), 140-149.
- Sari, D. P., dkk. (2022). *Prevalensi temper tantrum pada anak prasekolah di Indonesia.* Jurnal Keperawatan Anak, 10(1), 11-22.
- Smith, J. (2018). *Teaching emotional regulation skills: Beyond direct behavior management in early childhood.* Education Development Review, 35(3), 90-99.
- Wahyu Istikhoma, et al. (2024). *Dinamika persaingan teman sebaya dan perubahan rutinitas harian terhadap tingkat stres anak di sekolah.* Jurnal Tumbuh Kembang, 11(3), 201-210.

